

Filsafat Keadilan Dalam Mitologi Yunani

Kayla Zharfani Putri Gustiman; Margasari Justitia Sutarman; Rizka Nurul Fauziyyah; Yoana Ledy Mutiara Sinaga; Fakultas Hukum, Universitas Pasundan, kaylazharfani@gmail.com

ABSTRACT: This study discusses the concept of justice in the Ancient Greek tradition, focusing on the role of mythology, philosophy, and literary works such as the Iliad and the Odyssey. The main problem raised is how justice is understood and applied in Greek mythology, especially through the role of the gods and goddesses and the values reflected in the mythical narrative, as well as the differences in the mythological and philosophical concepts of justice. The purpose of this study is to deeply understand the meaning of justice in Greek mythology and its relevance to the formation of social structures and the development of ethical and legal thought in the classical period. The research method used is a literature study with a descriptive approach, which involves collecting and analyzing data from various primary and secondary sources, such as books, scientific articles, and classical literary works. The results of the study show that justice in Greek mythology is not only rooted in the cosmic order and the role of the gods, but is also manifested in social processes such as conflict resolution and the restoration of norms through the agora mechanism. In works such as the Iliad, justice is understood as an effort to maintain social balance and order, while in the Odyssey, justice emphasizes more on the character and behavior of individuals who are in accordance with norms. The conclusion of this study is that the Ancient Greek concept of justice is dynamic, developing from myth to ethical and philosophical principles that became the foundation of legal and moral thought in the Western world.

Keywords: Greek Mythology, Philosophy, Gods and Legends.

ABSTRAK: Penelitian ini membahas konsep keadilan dalam tradisi Yunani Kuno, dengan fokus pada peran mitologi, filsafat, serta karya sastra seperti Iliad dan Odyssey. Permasalahan utama yang diangkat adalah bagaimana keadilan dipahami dan diterapkan dalam mitologi Yunani, terutama melalui peran para dewa-dewi dan nilai-nilai yang tercermin dalam narasi mitos, serta perbedaan konsep keadilan mitologis dan filosofis. Tujuan penelitian ini adalah memahami secara mendalam makna keadilan dalam mitologi Yunani serta relevansinya terhadap pembentukan struktur sosial dan perkembangan pemikiran etika serta hukum di masa klasik. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber primer dan sekunder, seperti buku, artikel ilmiah, dan karya sastra klasik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keadilan dalam mitologi Yunani tidak hanya berakar pada tatanan kosmik dan peran para dewa, tetapi juga diwujudkan dalam proses sosial seperti penyelesaian konflik dan pemulihan norma melalui mekanisme

agora. Dalam karya-karya seperti Iliad, keadilan dipahami sebagai upaya menjaga keseimbangan dan keteraturan sosial, sedangkan dalam Odyssey, keadilan lebih menekankan pada karakter dan perilaku individu yang sesuai norma. Simpulan dari penelitian ini adalah konsep keadilan Yunani Kuno bersifat dinamis, berkembang dari mitos menuju prinsip etis dan filosofis yang menjadi fondasi pemikiran hukum dan moral di dunia Barat.

Kata Kunci: Mitologi Yunani, Filsafat, Dewa dan Lege

I. PENDAHULUAN

Keadilan telah menjadi salah satu isu penting dalam sejarah filsafat. Sejak zaman Yunani Kuno, para filsuf telah berupaya memahami makna keadilan serta mencari cara untuk mewujudkan keadilan, yang dimana merupakan konsep dasar membentuk struktur masyarakat (Pratama et al., 2024).

Dalam filsafat Yunani kuno, keadilan dianggap sebagai salah satu kebajikan utama. Plato, dalam karyanya *Republik*, menggambarkan keadilan sebagai keseimbangan dalam masyarakat dan individu. Menurutnya, keadilan dapat terwujud ketika setiap kelompok dalam masyarakat menjalankan perannya sesuai dengan keahliannya, serta ketika setiap aspek jiwa manusia—akal, semangat, dan hasrat—berfungsi secara selaras (Hukunala, 2024).

Filsafat, yang berasal dari istilah Yunani "philosophia," terbentuk dari dua kata, yaitu "philos" dan "sophos." Kata "philos" berarti "cinta," sementara "sophos" merujuk pada "kebijaksanaan" atau "pengetahuan." Dengan demikian, secara etimologis, filsafat dapat diartikan sebagai "cinta terhadap kebijaksanaan." Mengutip F.E. Peters dalam (wahid, 2021).

Filsafat Yunani pada umumnya ditandai dengan rasionalisme. Thales, seorang filsuf Yunani (624–546 SM) dan merupakan orang pertama yang secara serius menggunakan akal untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang unsur dasar alam semesta. Meskipun pemikirannya bercorak rasional pada tahap awal, Argumen Thales belum sepenuhnya bersifat rasional murni, karena masih dipengaruhi oleh kepercayaan mitologis (Choirul Rofiq, 2014).

Bangsa Yunani dikenal sebagai masyarakat yang mempercayai mitologi. Berbagai mitos yang mereka anut menjadi landasan bagi lahirnya filsafat, karena mitologi mendorong orang Yunani untuk berpikir lebih mendalam tentang keyakinan mereka. Mitologi digunakan sebagai sarana memberikan jawaban atas berbagai kegelisahan manusia terkait pertanyaan fundamental, seperti asal-usul

dunia, proses terjadinya peristiwa alam, serta penyebab terbit dan terbenamnya matahari. Berangkat dari mitos-mitos tersebut, manusia kemudian berusaha mencari penjelasan yang lebih rasional mengenai asal-usul alam semesta dan fenomena yang terjadi di dalamnya. Mitologi yang pertama kali berusaha menjelaskan asal usul alam semesta dikenal sebagai mitos kosmogonis. Selanjutnya, mitos yang kedua muncul dengan tujuan untuk memberikan penjelasan mengenai asal usul serta karakteristik peristiwa dalam alam semesta, yang disebut sebagai mitos kosmologis (Hamdi & Muslimah, n.d.).

Sebelum Yunani dikenal dengan filsuf-filsuf besar seperti Socrates, Aristoteles, dan Plato, masyarakat Yunani terbagi menjadi dua kelompok utama, yaitu kaum Milesian dan kaum Sofis. Mereka memegang kepercayaan terhadap alam (*Ius Naturale*) yang diwujudkan dalam bentuk dewa-dewa, seperti Zeus sebagai penguasa langit, Poseidon sebagai dewa air, serta dewa-dewi lainnya yang dianggap sebagai entitas ilahi atau sumber hukum tertinggi, Rato dalam (Cahyaningsih et al., 2024).

Melansir dari laman Indosiana, mitologi Yunani menggambarkan betapa kompleksnya usaha untuk menegakkan keadilan dalam hukum. Hal ini terlihat dari cerita-cerita para dewa dan dewi dalam mitologi tersebut. Dalam kisah-kisah itu, terdapat gambaran tentang praktik mafia peradilan, di mana para dewa-dewi tidak hanya mengendalikan nasib manusia, tetapi juga memanipulasi takdir dengan kekuatan yang tidak kasat mata.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep keadilan dipahami dan diterapkan dalam mitologi Yunani, khususnya melalui peran para dewa-dewi serta nilai-nilai yang tercermin dalam narasi mitos. Selain itu, penelitian ini berupaya menelaah bagaimana keadilan digambarkan dalam karya-karya sastra seperti *Iliad* dan *Odyssey*, serta bagaimana proses penyelesaian konflik dan pelestarian norma sosial diwujudkan dalam masyarakat Yunani kuno.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam makna keadilan dalam mitologi Yunani dan peranannya dalam membentuk struktur sosial masyarakat pada masa itu. Penelitian ini juga bertujuan untuk menjembatani pemahaman antara konsep keadilan yang bersifat mitologis dengan pemikiran keadilan yang rasional dan filosofis, serta menganalisis nilai-nilai keadilan dalam mitologi Yunani terhadap perkembangan etika dan hukum dalam pemikiran filsafat Yunani kuno.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif, dengan fokus pada studi literatur. Prosesnya melibatkan pengumpulan, penyusunan, klarifikasi, dan interpretasi data. Sumber data primer meliputi buku, artikel jurnal, internet, dan penelitian ilmiah lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan sumber data sekunder berupa metode penelitian yang sesuai untuk pendekatan historis dan filosofis dalam studi . Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui tahapan pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan (Kartini, 2023).

III. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

A. Keadilan Dalam Mitologi Yunani

Bangsa Yunani meyakini bahwa alam semesta tidak diciptakan oleh dewa-dewa, melainkan sebaliknya, dewa-dewa muncul sebagai hasil dari alam semesta. Langit dan bumi ada lebih dahulu sebelum para dewa muncul. Mereka dianggap sebagai orangtua yang pertama. Para Titan, yang merupakan dewa-dewa generasi awal, adalah keturunan dari langit dan bumi, sedangkan para dewa adalah generasi berikutnya atau cucu mereka (Hamilton, 2011).

Keadilan pertama dalam mitologi Yunani kuno dapat ditemukan dalam sosok Themis (dewi keadilan). Ia digambarkan memegang pedang dan timbangan—pedang melambangkan alat untuk membedakan kebenaran dari kepalsuan, sementara timbangan merepresentasikan keseimbangan dalam menilai mana yang adil dan mana yang tidak. Meskipun memiliki kekuatan, satu hal yang tidak dapat disangkal adalah bahwa Themis adalah seorang perempuan. Dalam masyarakat Yunani klasik yang dikuasai oleh laki-laki, ia tetap tidak bisa melebihi kekuasaan suaminya, Zeus, raja para dewa yang bersemayam di Olympus. Themis tetap harus mengikuti kehendak Zeus, yang menikahi Hera dan memiliki banyak istri lainnya. Namun, meskipun Zeus berulang kali berpoligami, Themis tetap setia sebagai istri dan penasihatnya (Mukminto, 2020).



Gambar 1.1 LADY JUSTICE Sumber : Historical Society Of
The New York Courts

B. Puisi Epik Hesiod

1. Theogony

Melansir dari laman Greek Boston, Selain Dewi Themis yang melambangkan keadilan, anaknya yang bernama Dike juga merupakan dewi keadilan. Namun, jika Themis melambangkan keadilan ilahi, Dike berperan dalam ranah keadilan manusia. Dalam puisi epik Hesiod, *The Theogony*, Dike adalah putri Zeus dan Themis. Themis sendiri dikenal sebagai dewi keadilan dalam mitologi Yunani. Diceritakan juga bahwa Dike memiliki beberapa tugas yang dijalankan atas nama para dewa Yunani. Peran utamanya adalah melaporkan ketidakadilan kepada takhta Zeus. Setiap kali seorang hakim berbuat curang, Dike dan Zeus akan memastikan bahwa hakim yang tidak jujur itu menerima ganjaran atas perbuatannya. Secara khusus, Hesiod menggambarkan bagaimana Dike menghukum para hakim yang menyalahgunakan hukum dan memberikan keputusan yang tidak adil.



Gambar 1.2 Zeus, Lukisan Patung Sumber : Pixabay

Hesiod menggambarkan proses penciptaan dunia dan bagaimana Zeus muncul sebagai penguasa tertinggi yang membawa ketertiban di tengah kekacauan. Hal ini mencerminkan pandangan bahwa keadilan dan hukum adalah pilar utama yang menopang peradaban. Sebagai contoh, dalam bagian *Theogony* 116-506, Hesiod menekankan bagaimana dunia diciptakan dalam kondisi penuh ketidakteraturan dengan kehadiran Chaos, Gaia, Tartaros, dan Eros.

Mitologi Yunani menggambarkan konsep keadilan dalam hubungan antara manusia dan dewa. Dalam Zeus dan Kehidupan Manusia (*Theogony* 507-616), Hesiod menjelaskan bagaimana Zeus menghukum Prometheus karena mencuri api bagi manusia. Sebagai balasan, Zeus memberikan wanita kepada manusia sebagai bentuk hukuman, yang kemudian membawa segala macam penderitaan ke dunia. Namun, di dalam kotak terdapat satu hal, yaitu Harapan, Zeus menggoda pria dengan wanita, menawarkan janji akan secercah keabadian yang dapat diraih melalui pewarisan harta benda kepada keturunannya (Priou, 2014). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun manusia hidup dalam penderitaan, mereka tetap memiliki harapan untuk masa depan.

Mitologi Yunani juga mengajarkan pentingnya kebijaksanaan dan kecerdasan dalam menjalankan pemerintahan dan kehidupan sosial. Seperti yang diceritakan dalam Sifat Dasar Pemerintahan Zeus (*Theogony* 617-880). Zeus tidak hanya mengandalkan kekuatan fisiknya untuk menaklukkan musuh, tetapi juga menggunakan strategi cerdas dengan atas saran Gaia, Zeus membebaskan tiga raksasa seratus tangan— Briareos, Kottos, dan Gyges—untuk membantunya dalam pertempuran melawan para Titan (Priou, 2014).

Keputusan Zeus untuk membebaskan mereka dan menjadikan mereka sekutu menunjukkan prinsip dasar dalam filsafat politik Yunani, yaitu bahwa seorang pemimpin harus memiliki kebijaksanaan dalam membangun aliansi dan mengelola kekuasaan. Ini mencerminkan gagasan Plato dan Aristoteles tentang negara yang ideal, di mana pemimpin harus mampu mengelola keseimbangan antara kekuatan dan

kebijaksanaan demi terciptanya keteraturan dalam masyarakat. Oleh karena itu, mitologi Yunani memberikan gambaran bagaimana masyarakat Yunani kuno memahami kepemimpinan yang ideal berdasarkan kebijaksanaan dan keadilan.

Hesiod menggambarkan kepemimpinan Zeus sebagai sesuatu yang bersifat universal dan berdasarkan hukum. Namun, dalam *Works and Days*, ia menunjukkan bahwa kekuasaan Zeus terbatas pada manusia selama ia mematuhi hukum, sehingga Zeus tidak dapat mengendalikan alam semesta secara keseluruhan. Akibatnya, pemerintahan Zeus lebih terlihat manusiawi daripada kosmik, sehingga tidak memenuhi standar kesalehan universal (Priou, 2014).



3. 2 Work and Days Hesiod – Work And Days (276-85)

“This was the way of life (nomos) Zeus established for human beings: for fish and beasts and flying birds he allowed that one may eat another, since there is no justice (dikê) among them; but to human beings he gave justice, which turns out to be much better For if someone is willing to speak justly (ta dikaia) in full knowledge, wide-seeing Zeus makes him prosper; but if someone lies intentionally under sworn oath in giving testimony, and so hurts justice, he is incurably ruined. From that time forth his family will be left in obscurity, while

the family of an oath-keeping man will prosper ever after.” (Pratama, n.d.).



Gambar 1.3 Sumber : Pixabay

Kutipan dari Hesiod ini menyajikan pandangan tentang masyarakat manusia sebagai masyarakat yang diatur oleh keadilan, berbeda dengan dunia hewan yang kejam. Zeus menetapkan keadilan (Dikê) sebagai landasan masyarakat manusia, dan manusia memiliki tugas untuk menjunjung tinggi prinsip ini melalui kejujuran, kepercayaan, dan penegakan sumpah. Melakukannya akan menghasilkan kemakmuran, sedangkan mereka yang berbohong di bawah sumpah dan menyakiti keadilan akan dihancurkan tanpa ampun. Konsekuensi ini tidak hanya memengaruhi individu, tetapi juga keluarga mereka, dengan perilaku yang adil mengarah pada kemakmuran dan ketidakjujuran mengarah pada kehancuran.

Hesiod menyiratkan bahwa kehidupan manusia secara keseluruhan lebih baik melalui keadilan. Nyanyian Hesiod tentang

Zeus membuat kita sadar akan peranggapan keterikatan kita pada keadilan. Dalam mitologi Yunani, keadilan bukan sekadar konsep moral, tetapi juga merupakan hukum yang mengatur hubungan antara manusia dan dewa, serta di antara sesama manusia.

C. Karya Sastra Homer

3. The Justice of the Iliad

Dalam *The Greek Concept of Justice From Its Shadow in Homer to Its Substance in Plato* Oleh Eric A. Havelock, Puisi Yunani kuno, seperti Iliad, bukanlah cerita yang diimprovisasi. Ia lebih seperti kumpulan aturan sosial dan kebiasaan yang disampaikan lewat cerita mitos. Ceritanya tidak hanya menggambarkan budaya yang tertib, tapi juga menunjukkan bagaimana saat aturan dilanggar, masyarakat punya cara untuk mengembalikan keteraturan itu.

Meskipun norma dan adat di masyarakat terus diulang dalam cerita Homer, manusia tetaplah manusia—kadang egois, marah, atau ambisius. Jadi konflik pasti muncul. Dan di sinilah "dike" (δικη), simbol awal dari keadilan, berperan: bukan hanya soal aturan, tapi juga bagaimana memperbaiki kekacauan. Cerita dalam Iliad sengaja menyajikan benturan nilai untuk kemudian menunjukkan bagaimana semuanya bisa pulih lewat semacam sistem keadilan.

Dalam *The Psychology of Feud* yang menceritakan serangan Yunani terhadap kota tetangga yang dijarah. Agamemnon mengambil wanita dari Achilles, yang menyebabkan Achilles marah besar dan mundur dari perang. Hal ini membuat pasukan Yunani menderita. Ini bukan hanya soal ego, tapi konflik yang berdampak luas. Pada waktunya, pasukan Yunani menghadapi krisis kedua saat mereka ditekan oleh lawan yang lebih unggul hingga hampir kalah. Agamemnon tidak butuh waktu lama untuk menyesali "perselisihan dan pertikaian". Saat pasukan Yunani menderita kekalahan, Nestor mengusulkan agar Achilles didamaikan dan diberi kompensasi. Agamemnon langsung setuju, menerima kenyataan bahwa ia telah melakukan kesalahan. Beban yang dipikulnya, dilambangkan dengan

kata "Bencana" (Ate), yang ditulis dengan huruf kapital sebagai iblis yang mengganggu umat manusia.

Untuk menyelesaikan masalah, budaya Yunani saat itu tidak mengandalkan pengadilan seperti kita sekarang. Mereka mengadakan agora—semacam rapat umum atau dewan terbuka. Di sinilah Achilles dan Agamemnon menyampaikan pidato, saling meminta maaf, dan menetapkan kompensasi. Proses ini dilakukan secara formal, dengan sumpah dan penonton yang menjadi saksi.

Keadilan bisa dipahami sebagai sesuatu yang terjadi antara dua pihak, di mana ada pertukaran atau penyesuaian untuk menyelesaikan masalah. Bisa juga dianggap sebagai simbol dari proses pertukaran itu sendiri. Dalam Iliad, keadilan bukanlah aturan yang selalu meniadakan kebalikannya. Agar hasilnya benar-benar adil, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi. Meskipun perselisihan biasanya terjadi antara dua orang atau kelompok, keadilan baru bisa ditegakkan jika ada peran serta dari masyarakat luas—yang dalam cerita itu digambarkan lewat agora, yaitu tempat berkumpul dan berdiskusi untuk menyelesaikan masalah bersama.

3. The Justice of the Odyssey

Berbeda dari Iliad yang lebih banyak bicara soal keadilan sebagai proses penyelesaian konflik. Di Odyssey, keadilan bukan hanya prosedur sosial, tapi juga soal bagaimana seseorang bertindak sesuai norma yang diharapkan—yang dianggap pantas dalam konteks tertentu.

“Keadilan” di sini sebenarnya lebih seperti aturan yang menjaga tradisi dan kebiasaan yang sudah ada, atau sebagai cara untuk memperbaiki jika ada pelanggaran. Dalam Odyssey, peran dewa—khususnya Zeus—tidak dimaknai sebagai penegak moral universal, tetapi lebih sebagai penjaga tatanan sosial dan norma yang dianggap pantas dalam masyarakat Yunani kuno.

Keadilan (dike) disini tidak merujuk pada prinsip moral objektif yang berlaku mutlak untuk semua manusia, melainkan pada pola

perilaku yang dianggap wajar dan sesuai dengan akal dalam konteks tertentu. Artinya, seseorang disebut “adil” (*dikaioi*) bukan karena ia bertindak benar secara moral, tetapi karena ia bertindak sebagaimana mestinya menurut kebiasaan dan norma sosial.

Dalam masyarakat pra-literasi, seperti yang dijelaskan Havelock, konsep keadilan disampaikan secara naratif dan konkret melalui lisan yang lebih menekankan pada kepatutan daripada kaidah. Dewa-dewi dalam mitologi, terutama Zeus, berperan memastikan bahwa batas-batas norma tersebut tidak dilanggar. Misalnya, Zeus menyalahkan penderitaan manusia bukan karena kesalahan moral mereka, tetapi karena tindakan mereka yang melampaui batas (*atasthaliai*), seperti yang dilakukan Aegisthus saat membunuh Agamemnon dan menikahi jandanya. Hal ini dipandang tidak “salah secara moral” dalam arti universal, tetapi keliru karena melampaui “bagian yang seharusnya” (*aisa*) dalam tatanan masyarakat.

Dewa-dewi tidak menetapkan hukum secara eksplisit, melainkan memberikan peringatan dan membiarkan konsekuensi sosial jika aturan yang tidak tertulis itu dilanggar. Dapat disimpulkan bahwa dalam Odyssey, para dewa berperan sebagai simbol kontrol atas keteraturan sosial dan penyeimbang terhadap tindakan yang berlebihan, bukan sebagai hakim moral yang menilai benar atau salah secara absolut. Peran mereka bersifat normatif dalam kerangka budaya, bukan etik dalam kerangka filsafat moral modern. Dengan demikian, nilai-nilai yang terdapat dalam mitologi Yunani memberikan fondasi bagi pemikiran etis yang berkembang dalam filsafat Yunani.

IV. KESIMPULAN

Konsep keadilan dalam pemikiran Yunani kuno berkembang dari akar-akar mitologis menuju pemahaman filosofis yang lebih rasional. Pada awalnya, keadilan dipahami sebagai bagian dari tatanan kosmik dan sosial yang dijaga oleh para dewa, seperti Themis dan Dike, yang berperan sebagai simbol penegakan aturan dan keseimbangan. Mitologi

Yunani menekankan pentingnya keadilan sebagai fondasi hubungan antara manusia dan dewa, serta antar sesama manusia, di mana pelanggaran terhadap keadilan akan membawa konsekuensi.

Dalam karya-karya seperti Iliad dan Odyssey, keadilan tidak hanya dipandang sebagai aturan formal, tetapi juga sebagai proses sosial yang melibatkan masyarakat luas dalam penyelesaian konflik dan pemulihan keteraturan. Seiring perkembangan pemikiran, para filsuf seperti Plato dan Aristoteles mulai memaknai keadilan sebagai kebajikan utama yang harus diwujudkan melalui keseimbangan peran dalam masyarakat dan harmoni dalam diri individu. Dengan demikian, keadilan dalam tradisi Yunani kuno merupakan konsep dinamis yang berakar pada mitos, namun berkembang menjadi prinsip etis dan sosial yang menjadi dasar bagi pemikiran filsafat dan hukum di masa-masa selanjutnya..

DAFTAR REFERENSI

- Cahyaningsih, R. D., Anafasya, R. H., & Syahuri, T. (2024). Pengaruh Pemikiran Hukum dan Keadilan Zaman Klasik Terhadap Pembentukan Hukum Positif di Indonesia. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 2(2), 197–206. <https://doi.org/10.62017/arima>
- Duta Pratama, F., Pebriansya, R., & Alvi Pratama, M. (2024). Konsep Keadilan dalam Pemikiran Aristoteles. *Praxis: Jurnal Filsafat Terapan*, 1(2), 1–25. <https://doi.org/10.11111/praxis.xxxxxxx>
- Greek Boston. About Dike – the Greek Mythological Goddess of Justice. Dari : <https://www.greekboston.com/culture/mythology/dike-goddess-justice/>
- Hamdi, S., & Muslimah. (n.d.). MENGELABORASI SEJARAH FILSAFAT BARAT DAN SUMBANGSIH PEMIKIRAN PARA TOKOHNIA. *JURNAL PEMIKIRAN ISLAM*, 1(2), 151–166.
- Hamilton, E. (2011). Mitologi Yunani. mentor book.
- Havelock, Erick., A. The Greek Concept of Justice From Its Shadow in Homer to Its Substance in Plato
- Historical Society Of the New York Courts. Lady Justice. Dari : <https://history.nycourts.gov/history-new-york-courthouses/lady-justice/>
- Hukunala, E. (2024). Memahami Konsep Keadilan dalam Berbagai Tradisi Filsafat. Dari : <https://www.kompasiana.com/etwar19387/665f0c1034777c5a2334c892/memahami-konsep-keadilan-dalam-berbagai-tradisi-filsafat>
- Kartini. (2023). PENDEKATAN HISTORIS DAN PENDEKATAN FILOSOFIS DALAM STUDI ISLAM . *JURNAL JUKIM*, 2(3), 106–114.

- Mukminto, E. (2020). Hukum, Ideologi Patriarki, dan Kekerasan Sistematis Atas Perempuan—Suatu Kajian Žižekian. *Nurani Hukum*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.51825/nhk.v3i1.8566>
- Liliya Butenko. Zeus Dewa langit, guntur dan petir, mitologi Yunani kuno, penguasa tertinggi di Olympus, Jupiter Romawi, karakter terisolasi pada latar belakang putih. Dari : <https://depositphotos.com/id/illustration/zeus-god-sky-thunder-lightning-ancient-greek-mythology-supreme-ruler-502563542.html>
- Hermansyah. (2022). KONSEP KEADILAN DALAM PERSPEKTIF PLATO.
- Pixabay dari : <https://pixabay.com/id/illustrations/lukisan-langit-langit-lukisan-dinding-4912734/>
- Pixabay. Zeus, Lukisan Patung. Dari : <https://pixabay.com/id/illustrations/zeus-lukisan-patung-yunani-olympia-2786077/>
- Pratama, M. A. M. P. (n.d.). “Syair” Tentang Nomos, Dike dan orang-orang di Agora.
- Priou, A. (2014). Hesiod: Man, Law, and Cosmos. *Polis, The Journal for Ancient Greek Political Thought* .
- wahid, masykur. (2021). Filsafat Umum dari filsafat yunani kuno ke filsafat modern. A-Empat.